

DAMPAK PROGRAM AGROFORESTRI TERHADAP HABITAT ASLI FAUNA DI DESA BATANG DUKU KECAMATAN BUKIT BATU KABUPATEN BENGKALIS

Muhammad Rizal Efendi, Arindi

Prodi Usaha Perjalanan Pariwisata FISIP Universitas Riau

Email: muhammad.rizal0882@student.unri.ac.id

ABSTRAK

Melihat masyarakat desa batang duku yang merupakan petani/pekebun, membuat masyarakat tak dapat dihindarkan dari system bertani seperti agroforestry. Di desa batang duku sendiri sudah mulai menerapkan agroforestry di lahan yang berluas 2 hektar. Aktivitas agroforestri sendiri juga memberikan dampak terhadap lingkungan baik positif maupun negatif. Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan aspek lingkungan adalah dampak agroforestri terhadap Habitat asli fauna di desa batang duku, Kecamatan Bukit Batu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan program agroforestri di Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis dan untuk mengetahui dampak program agroforestri terhadap habitat asli para fauna. Jenis penelitian ini adalah mixed method dalam buku sugiyono menyatakan bahwa metode kombinasi adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan atau menghubungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diketahui bahwa dampak program agroforestry terhadap habitat asli fauna di batang duku yaitu: dapat mengakibatkan kerusakan bagi habitat asli fauna, dengan diawali berkurangnya sumber makanan bagi para fauna, kemudian hal ini juga yang mengakibatkan terjadinya migrasi hewan ke pemukiman warga

Kata kunci: Agroforestri, habitat asli, fauna

PENDAHULUAN

Agroforestri sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan baru di bidang pertanian atau kehutanan. Ilmu ini berupaya mengenali dan mengembangkan keberadaan sistem agroforestri yang telah dikembangkan petani di daerah beriklim tropis maupun beriklim subtropis sejak berabad-abad yang lalu. Agroforestri merupakan gabungan ilmu kehutanan dengan agronomi, yang memadukan usaha kehutanan dengan pembangunan pedesaan untuk menciptakan keselarasan antara intensifikasi pertanian dan pelestarian hutan.

Desa Batang Duku kecamatan bukit batu kabupaten bengkalis adalah desa hasil pemekaran wilayah dari desa sungai selari pada tanggal 28 November tahun 2013. Sebagai desa hasil pemekaran desa Sungai Selari, Batang Duku masih banyak mengalami kekurangan pembangunan, baik di bidang infrastruktur maupun di bidang lainnya. Wilayah desa Batang Duku terdiri dari wilayah pemukiman dan wilayah perkebunan yang salah satu batas wilayahnya berhadapan dengan laut selat bengkalis sehingga secara ekonomi mayoritas masyarakat Batang Duku berprofesi sebagai pekebun/petani dan nelayan. Melihat masyarakat desa batang duku yang merupakan petani/pekebun, membuat masyarakat tak dapat dihindarkan dari system bertani seperti agroforestry. Di desa batang duku sendiri sudah mulai menerapkan agroforestry di lahan yang berluas 2 hektar.

Alih guna lahan hutan menjadi lahan pertanian Disadari menimbulkan banyak masalah seperti penurunan kesuburan tanah, erosi, kepunahan flora dan fauna, banjir, kekeringan dan bahkan perubahan lingkungan global. masalah ini bertambah berat dari waktu ke waktu sejalan dengan meningkatnya luas awal hutan yang dialihkan menjadi lahan usaha lain. Agroforestry adalah salah satu sistem pengolahan lahan yang mungkin dapat ditawarkan untuk mengatasi masalah yang timbul akibat adanya Alih guna lahan tersebut di atas dan sekaligus juga untuk mengatasi masalah pangan.

Agroforestry sebagai sistem penggunaan lahan paling diterima oleh masyarakat karena terbukti menguntungkan bagi pembangunan sosial ekonomi, sebagai ajang

pemberdayaan masyarakat petani dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan daerah pedesaan.

Aspek lingkungan merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi agroforestri melalui interaksi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam berupa tanah, air, energi surya dan mineral dengan makhluk hidup yang mencakup flora, fauna dan mikroorganisme. Aktivitas agroforestri sendiri juga memberikan dampak terhadap lingkungan baik positif maupun negatif. Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan aspek lingkungan adalah dampak agroforestri terhadap Habitat asli fauna di desa batang duku, Kecamatan Bukit Batu

METODE

Jenis penelitian ini adalah mixed method dalam buku sugiyono menyatakan bahwa metode kombinasi adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan atau menghubungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Karena penyajian hasil penelitian dengan angka untuk melihat bagaimana dampak dari program agroforestri terhadap habitat asli fauna. Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada Desa Batang Duku, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis. Adapun yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah wawancara dengan ketua lahan kelompok tani maju jaya bersama pertanian agroforestr. Teknik Pengambilan Sampel Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah sampel acak sederhana (simple random sampling). Dalam Ruq'iyah (2012 :53-54) menyatakan definisi sampel acak sederhana (simple random sampling) adalah cara pengambilan sampel dengan memilih langsung dari populasi dan besar peluang setiap anggota populasi untuk menjadi sampel sangat besar. Pelaksanaan sampel random sampling disebabkan anggota populasi penelitian ini dianggap homogen karena sampel yang diambil adalah jumlah fauna asli yang terdapat di lahan pertanian hortikultura Desa Batang Duku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi agroforestri memungkinkan pembahasan dari berbagai bidang ilmu, seperti ekologi, agronomi, kehutanan, botani, geografi, maupun ekonomi. Agroforestri lebih tepat diartikan sebagai tema penghimpun, yang dibahas dari berbagai segi sesuai dengan minat masing-masing bidang ilmu. Agroforestri adalah nama bagi sistem sistem dan teknologi penggunaan lahan di mana pepohonan berumur panjang (termasuk semak, palem, bambu, kayu, dll.) dan tanaman pangan dan atau pakan ternak berumur pendek diusahakan pada petak lahan yang sama dalam suatu pengaturan ruang atau waktu. Dalam sistem agroforestri terjadi interaksi ekologi dan ekonomi antar unsur-unsurnya.

Agroforestry dapat diklasifikasikan menjadi 5 yaitu:

1. Agrisilviculture (komponen pertanian dan kehutanan)
2. Silvopasture (komponen kehutanan dan peternakan)
3. Agrosilvopasture (komponen pertanian, kehutanan dan peternakan)
4. Silvofishery (komponen kehutanan dan perikanan)
5. Agrosilvofishery (komponen pertanian, kehutanan dan perikanan)

Adapun pola penggunaan ruang dalam sistem agroforestry dapat dibagi menjadi 4 yaitu:

1. Trees Along Border, yaitu model penanaman pohon di bagian pinggir dan tanaman pertanian berada di tengah lahan.
2. Alternative Rows, yaitu kombinasi antara satu baris pohon dengan beberapa baris tanaman pertanian secara berselang-seling.
3. Alternative Strips atau Alley Cropping, yaitu kombinasi dimana dua baris pohon dan tanaman pertanian ditanam secara berselang-seling.

4. Random Mixture, yaitu pengaturan antara pohon dan tanaman pertanian secara acak.

Kajian biofisik dalam sistem agroforestry yang perlu dipahami adalah mengenai interaksi antar komponen penyusun. Interaksi ini dapat dipilah menjadi dua yaitu

1. interaksi di atas tanah (above ground) dan di bawah tanah (under ground), walaupun keduanya tidak dapat dipisahkan secara kaku/rigid (karena keduanya saling berhubungan erat).
2. Rusaknya habitat asli fauna

Pada lahan Pertanian Kelompok Tani maju jaya bersama yang berluas 2 hektar menerapkan system penanaman agroforestri sederhana yang memadukan tanaman pepohonan dan tanaman pertanian, yaitu perpaduan pohon karet dengan tanaman cabai, sawi, dan porang. Dengan bentuk tumpang sari yang merupakan system taungya versi Indonesia.

Berdasarkan klasifikasinya lahan ini masuk dalam klasifikasi agrisilviculture yang mana lahan ini memadukan antara komponen pertanian dan perutan. Adapun pola ruangan ruang yang digunakan dalam system agroforestri di lahan petani maju jaya bersama ini yaitu pola trees along border dengan penanaman pohon dibagian pinggir tanaman pertanian berada di tengah lahan.

Secara umum Agroforestri memiliki dampak terhadap fauna dan habitat nya

1. Spesies yang sangat sensitif terhadap gangguan aktivitas manusia, karena adanya eksploitasi untuk tujuan komersial atau memang spesies tersebut tidak tahan sama sekali oleh adanya gangguan manusia. Misalnya: eksploitasi terhadap jenis pohon yang mempunyai nilai ekonomi tinggi seperti gaharu (*Aquilaria*) dan gemur (*Litsea*) serta hewan liar lainnya. Sebagai contoh sejenis pakuan yang berdaun tipis membutuhkan iklim mikro tertentu seperti yang dijumpai di bawah tegakan hutan tua yang rapat akan sangat terganggu bila ada kegiatan eksploitasi oleh manusia, demikian pula dengan burung rangkong (*hornbill*) yang tergantung pada keberadaan kayu besar (pohon mati) di hutan.

2. Banyak binatang liar merupakan hama bagi agroforestri, sehingga cenderung untuk diberantas, meskipun sebenarnya mereka dapat hidup dalam lingkungan agroforestri tersebut. Misalnya babi hutan dan kera pemakan daun tanaman ataupun orangutan yang sering datang mencari makanan di agroforestri di pinggiran hutan. Pada kondisi ini, petani tidak akan melihat keanekaragaman hayati sebagai kebutuhan, hewan-hewan tersebut merupakan musuh yang harus dibasmi. Jenis hewan macam ini yang membutuhkan perlindungan karena kehidupannya lebih terancam oleh adanya manusia, atau karena adanya eksploitasi dan adanya konflik dengan manusia. Pada tingkat plot, kedua proses ini tidak bisa jalan beriringan bila ditinjau dari perspektif organisme dan petani.

3. Untuk skala bentang lahan, agroforestri menyebabkan lahan hutan terpecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil sehingga membatasi ruang gerak hewan. Adanya fraksi-fraksi hutan ini menyebabkan kondisi iklim mikro berbeda, sehingga beberapa flora tidak dapat berkembang biak bahkan mengalami kepunahan. Ulasan tentang fraksi-fraksi hutan ini akan dibahas lebih jauh di sub-bab berikutnya.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara diketahui bahwa beberapa dampak yang terjadi akibat penerapan program agroforestri yaitu antara lain:

1. Terganggunya habitat para fauna
Alam menjadi habitat bagi setiap satwa yang ada di muka bumi. Tak terkecuali bentang alam di desa batang duku yang merupakan habitat untuk berbagai fauna. Jika terjadi kerusakan alam, satwa menjadi kehilangan habitat aslinya.
2. Berkurangnya sumber makanan para fauna

Ketika hutan rusak dan populasinya berkurang maka para satwa akan kehilangan sumber makanan nya. Ketika bahan makanan sudah tidak tersedia lagi di alam atau hutan habitat para fauna, maka akan berkurang nya keanekaragaman makhluk hidup bahkan dapat terjadi kepunahan. Karena setiap makhluk hidup membutuhkan makanan untuk bisa bertahan hidup .

3. Konflik dengan manusia

Terutama satwa yang hidup di alam hutan terganggu nya habitat fauna di desa batang duku, hal ini mengakibatkan banyak nya hewan yang bermigrasi dari hutan ke pemukiman warga, bahkan banyak hewan seperti monyet yang lalu lalang di jalan lintas

4. Keanekaragaman Makhluk Hidup Berkurang

Satwa langka sangat berpengaruh terhadap keanekaragaman makhluk hidup di muka bumi ini. Indonesia terkenal dengan keanekaragaman hayati dan juga makhluk hidupnya sehingga kerusakan alam yang terjadi terus menerus terutama kerusakan hutan membuat keanekaragaman tersebut menjadi berkurang bahkan hilang.

5. Kepunahan

Ketika bahan makanan sudah tidak tersedia lagi di alam maka banyak satwa langka yang kehilangan makanannya dan menjadi kelaparan. Setiap makhluk hidup membutuhkan makanan untuk bisa bertahan hidup. Namun jika makanan tersebut tidak tercukupi dengan baik maka satwa tersebut akan menjadi lemah hingga mati yang akan menyebabkan kepunahan. Kepunahan satwa diperparah dengan kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia seperti di Riau yang

Adapun Hewan asli Desa Batang duku yang terancam habitat aslinya antara lain adalah:

1. Lutung kelabu



Lutung Kelabu atau dalam nama ilmiahnya *Trachypithecus cristatus* adalah sejenis lutung berukuran sedang, dengan panjang sekitar 58cm. Lutung Kelabu memiliki rambut tubuh berwarna hitam dengan ujung warna putih atau kelabu. Mukanya berwarna hitam tanpa lingkaran putih di sekitar mata dan rambut di atas kepalanya meruncing dengan puncak ditengahnya. Seperti jenis lutung lainnya, lutung ini memiliki ekor yang panjang, berukuran sekitar 75cm.

Lutung jantan dan betina serupa. Betina biasanya berukuran lebih kecil dan ringan di banding jantan. Ketika baru lahir, bayi lutung memiliki rambut tubuh berwarna jingga. Setelah berumur tiga bulan, rambut warna jingga ini digantikan dengan rambut tubuh hitam seperti lutung dewasa. Daerah sebaran Lutung Kelabu adalah hutan hujan tropis, hutan bakau, dan hutan-hutan sekitar pantai dan sungai di Indocina, Thailand, semenanjung Melayu, pulau Sumatra, pulau Kalimantan dan beberapa pulau kecil lainnya.

Lutung Kelabu adalah hewan arboreal, yang hidup di atas pepohonan. Makanan pokoknya terdiri dari tumbuh-tumbuhan. Memakan dedaunan, buah-buahan serangga.

Lutung Kelabu hidup berkelompok. Di dalam satu kelompok terdiri dari sekitar sembilan sampai tigapuluh ekor lutung, termasuk satu lutung jantan dewasa dan lutung-lutung betina yang secara komunal membesarkan anak lutung. Lutung jantan dewasa elindungi kelompok dan wilayahnya dari lutung jantan lainnya.

1. Monyet kra



Monyet kra (*Macaca fascicularis*) adalah monyet asli Asia Tenggara namun sekarang tersebar di berbagai tempat di Asia. Nama lokalnya dalam bahasa Melayu, *kra* atau *kera*, adalah tiruan bunyi yang dikeluarkan oleh hewan ini. Monyet bertubuh kecil sedang; dengan panjang kepala dan tubuh 400-470 mm, ekor 500-600 mm, dan kaki belakang (tumit hingga ujung jari)

140 mm. Berat hewan betina 3-4 kg, monyet kra jantan dewasa mencapai 5-7 kg. Warna rambut di tubuhnya cokelat abu-abu hingga tengguli sisi bawah selalu lebih pucat, Jambang pipi sering mencolok, Bayi-bayinya berwarna kehitaman.

Monyet kra umum ditemukan di hutan-hutan pesisir (mangrove, hutan pantai), dan hutan-hutan sepanjang sungai besar; di dekat perkampungan, kebun campuran, atau perkebunan; pada beberapa tempat hingga ketinggian 1.300 m dpl. Jenis ini sering membentuk kelompok hingga 20-30 ekor banyaknya; dengan 2-4 jantan dewasa dan selebihnya betina dan anak-anak.

Monyet Kra memakan aneka buah-buahan dan memangsa berbagai jenis hewan kecil seperti ketam, serangga, telur dan lain-lain. Kadang-kadang kelompok monyet ini memakan tanaman di kebun.

2. Bajing Kelapa



merupakan mamalia pengerat kecil yang termasuk keluarga (Sciuridae). Secara umum, di banyak tempat di Indonesia, hewan ini dikenal dengan nama *bajing* (bahasa: Sunda dan Jawa) atau *tupai* (bahasa: Melayu dan Indonesia).

Mamalia kecil arboreal dengan ekor seperti sikat. Panjang kepala dan tubuh (KT) 150-225 mm, dan ekornya 160-210 mm. Beratnya antara 150-280 gram. Sisi atas tubuh kecoklatan, dengan bintik-bintik halus kehitaman dan kekuningan. Di sisi samping tubuh agak ke bawah, di antara tungkai depan dan belakang, terdapat setrip berwarna bungalan (pucat kekuningan) dan hitam. Pada beberapa anak jenis, setrip ini agak pudar dan tak begitu mudah teramati di lapangan.

Bajing kelapa aktif di siang hari (diurnal). Seperti namanya, bajing ini sering ditemukan berkeliaran di cabang dan ranting pohon, atau melompat di antara pelepah daun di kebun-kebun kelapa dan juga kebun-kebun lainnya. Ia melubangi dan memakan buah kelapa, yang muda maupun yang tua, dan menjadi hama kebun yang cukup serius. Di samping itu, bajing kelapa juga memakan berbagai buah-buahan, pucuk, pepagan, dan aneka serangga yang ditemuinya. Dilaporkan pula bahwa bajing ini kadang-kadang merusak kulit ranting karet untuk menjilat getahnya.

Hewan ini merupakan salah satu jenis mamalia liar yang paling mudah terlihat di kebun pekarangan, kebun campuran (wanatani), hutan sekunder, hutan kota dan taman, serta beberapa jenis hutan di dekat pantai. Bajing kelapa terutama menyebar luas di dataran rendah hingga wilayah perbukitan. Hewan yang tinggal berdekatan dengan permukiman dapat menjadi terbiasa dengan manusia dan berani mendekati rumah, bahkan mengambil makanan yang disodorkan manusia.

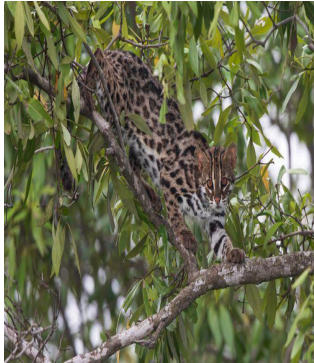
3. Babi Hutan



Babi celeng secara umum dikenal sebagai babi hutan (*Sus Scrofa*) adalah nenek moyang babi liar yang menurunkan babi ternak (*Sus scrofa domesticus*). Babi ini memiliki ukuran yang besar dengan berat dapat mencapai 200 kg (400 pound) untuk jantan dewasa, serta panjang hingga 1,8 m (6 kaki). Babi celeng di Indonesia panjang tubuhnya hingga 1.500 mm, panjang telinga 200-300 mm, dan tinggi bahunya 600-750 mm. Anak jenis *S.s. vittatus* didapati di Semenanjung Malaya, Sumatra dan Jawa; kemungkinan pula di Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, hingga Pulau Komodo. Anak jenis ini dibedakan dari subspecies lainnya karena memiliki tulang hidung (*nasal*) yang relatif lebih pendek, yakni 45-48% panjang tengkorak (48-51% pada anak jenis lainnya).

Jika terkejut atau tersudut, hewan ini dapat menjadi agresif - terutama betina dewasa yang sedang melindungi anak-anaknya, dan jika diserang akan mempertahankan dirinya dengan taringnya.

4. Kucing Hutan



Kucing Hutan atau Rimau Akar (*Prionailurus bengalensis*) adalah kucing liar kecil Asia dan banyak ditemukan di kawasan hutan. Pada tahun 2022, kucing hutan telah terdaftar dalam spesies Risiko Rendah oleh *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN)*, sebab terancam kehilangan habitat dan banyaknya perburuan di beberapa persebaran. Persebaran kucing hutan dari wilayah Amur di Timur Jauh Rusia sampai ke Semenanjung Korea, China, Indochina, Subkontinen India, Pakistan, Filipina, dan Indonesia.

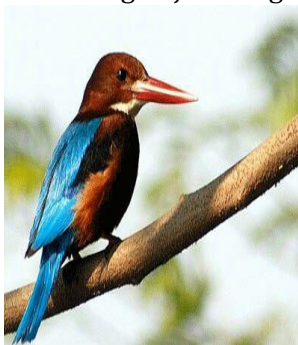
Secara fisik, ukuran tubuh Kucing Hutan seperti kucing domestik, yaitu memiliki bentuk tubuh ramping dengan kaki yang panjang dan selaput yang jelas diantara sela jari kaki. Kepala kucing hutan berukuran kecil dengan ditandai dua garis gelap menonjol, dan moncong putih yang pendek dan sempit. Tubuh dan tungkai ditandai dengan bintik-bintik hitam dengan ukuran dan warna yang tidak sama, badan mereka berbintik dengan beberapa cincin hitam

5. Burung Pipit Uban



Burung Pipit Uban adalah salah satu daripada haiwan yang boleh didapati di Malaysia. Nama sainsnya ialah *Lonchura maja*. Burung Pipit Uban adalah haiwan berdarah panas, mempunyai sayap dan tubuh yang diselubungi bulu pelepah. Paruh Burung Pipit Uban tidak bergigi, bentuknya pendek dan tebal, berguna untuk memecah biji-bijian. Burung ini adalah pemakan biji-bijian. Menjadi hama pada tanaman padi. Sering berkumpul dalam kelompok besar ketika musim panen, dan hidup berpasang-pasangan ketika musim berbiak. Burung Pipit Uban membiak dengan bertelur. Telur Burung Pipit Uban bercangkerang keras.

6. Burung Raja Udang



Raja udang adalah nama umum bagi sejenis burung pemakan ikan dari suku Alcedinidae. Di seluruh dunia, terdapat kurang lebih 90 spesies burung raja-udang. Pusat keragamannya adalah di daerah tropis di Afrika, Asia dan Australasia. Semua raja-udang memiliki kepala besar, paruh runcing, kaki pendek, dan ekor pendek. Sebagian besar spesies memiliki bulu yang cerah. Raja-udang memakan berbagai macam mangsa yang biasanya ditangkap dengan cara menukik turun dari tempat bertengger-nya. Walaupun raja-udang biasanya dianggap tinggal di dekat sungai dan memakan ikan, banyak spesies hidup jauh dari air dan memakan invertebrata kecil.

Burung raja-udang memiliki paruh yang panjang seperti belati. Paruhnya biasanya lebih panjang dan lebih padat pada spesies yang memburu ikan, dan lebih pendek dan lebih lebar pada spesies yang berburu mangsa dari tanah. Paruh terbesar dan paling tidak biasa adalah milik kookaburra berparuh sekop, yang paruhnya digunakan untuk menggali lantai hutan untuk mencari mangsa. Raja-udang memiliki kaki yang pendek, meskipun spesies yang berburu mangsa di tanah memiliki kaki yang lebih panjang. Kebanyakan spesies memiliki empat jari kaki, tiga di antaranya mengarah ke depan.

Sebagian jenis raja-udang hidup tak jauh dari air, baik kolam, danau, maupun sungai. Sebagian jenis lagi hidup di pedalaman hutan.

Raja-udang perairan memburu ikan, kodok dan serangga. Bertengger diam-diam di ranting kering atau di bawah lindungan dedaunan dekat air, burung ini dapat tiba-tiba menukik dan menyelam ke air untuk memburu mangsanya. Raja-udang dikaruniai kemampuan untuk mengira-ngira posisi tepat mangsanya di dalam air, melalui bentuk lensa matanya yang mirip telur.

Raja-udang hutan kerap berdiam di kegelapan ranting pohon di bawah tajuk. Ia memburu aneka reptil, kodok dan serangga yang tampak di atas tanah atau di semak-semak. Mangsa dibunuh dengan memukul-mukulkannya ke batang pohon atau ke batu, baru dimakan.

Bersarang dalam lubang di tanah, tebing sungai, batang pohon atau sarang rayap. Telur antara 2-5 butir, biasanya keputih-putihan dan hampir bundar.

Beberapa spesies dianggap terancam oleh aktivitas manusia. Mayoritas adalah raja-udang yang tinggal di hutan dengan sebaran terbatas, terutama di pulau terpencil. Burung raja-udang terancam oleh hilangnya habitat yang disebabkan oleh pembukaan atau degradasi hutan. Dan dalam beberapa kasus, oleh spesies introduksi. Raja-udang Marquesan dari Polinesia Prancis terdaftar sebagai spesies yang terancam punah karena kombinasi dari hilangnya habitat, degradasi yang disebabkan oleh sapi pendatang, dan karena predasi oleh spesies pendatang.

7. Burung Serindit



Serindit riau atau dalam nama ilmiahnya *Loriculus galgulus* adalah sejenis burung yang terdapat di dalam genus burung serindit *Loriculus*. Burung ini berukuran kecil, dengan panjang mencapai 12 cm. Bulunya didominasi oleh warna hijau dengan bulu ekor berwarna merah. Burung jantan dan betina serupa. Burung serindit jantan memiliki bercak kepala berwarna biru dan bercak tenggorokan berwarna merah. Burung betina berwarna lebih kusam dibanding jantan.

Populasi Serindit riau tersebar di hutan dataran rendah provinsi Riau, dari permukaan laut sampai ketinggian 1,300m, dan juga dapat ditemukan di Brunei, Semenanjung Kra (terutama Thailand), dan Singapura.

Serindit riau hidup dalam kelompok. Burung ini memiliki kebiasaan aktif memanjat dan berjalan daripada terbang. Saat istirahat, burung serindit menggantungkan badan ke bawah. Pakannya terdiri dari sayuran hijau, buah-buahan, padi-padian dan aneka serangga kecil.

Burung betina biasanya menetas antara tiga sampai empat butir telur yang dierami sekitar 18 sampai 20 hari. Spesies ini mempunyai daerah sebaran yang luas dan sering ditemukan di habitatnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan antara lain sebagai berikut :

- Kepadatan setiap individu yang di peroleh Di Lahan Agroforestri Kelompok Tani Maju Jaya Bersama Desa Batang Duku Kabupaten Bengkalis adalah *Trachypithecus cristatus* 3 Individu/Ha, *Macaca fascicularis* 2,5 Individu/Ha, *Callosciurus notatus* 1 Individu/Ha, *Sus scrofa* 0 Individu/Ha, *Prionailurus bengalensis* 0 Individu/Ha, *Lonchura maja* 9 Individu/Ha, *Alcedines* 0,5 Individu/Ha, *Loriculus galgulus* 0,5 Individu/Ha.
- Pada lahan petani maju jaya bersama yang berluas 2 hektar menerapkan system penanaman agroforestri sederhana yang memadukan tanaman pepohonan dan

tanaman pertanian, yaitu perpaduan pohon karet dengan tanaman cabai, sawi, dan porang. Dengan bentuk tumpang sari yang merupakan system taungya versi Indonesia

- c. Berdasarkan klasifikasinya lahan ini masuk dalam klasifikasi agrisilviculture yang mana lahan ini memadukan antara komponen pertanian dan perutan. Adapun pola ruangan ruang yang digunakan dalam system agroforestri di lahan petani maju jaya bersama ini yaitu pola trees along border dengan penanaman pohon dibagian pinggir tanaman pertanian berada di tengah lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Guison, A. N., N. Liswanti, S. Budidarsono, M. van Noordwijk dan T. P. Thmich. 2014. Impact of Cropping Methods on Biodiversity in Coffee Agroecosystems in Sumatra, Indonesia. *Ecology & Society* 9(2): 7.
- H de Foresta, A Kusworo, G Michon dan WA Djatmiko. 2000. *"Ketika kebun berupa hutan - Agroforest khas indonesia - Sumbangan masyarakat bagi pembangunan berkelanjutan"*. International Centre for Research in Agroforestry, Bogor, Indonesia; Institut de Recherche pour le Développement, France; dan Ford Foundation, Jakarta, Indonesia.
- Bukhari. 2009. *"Desain Agroforestry pada Lahan Kritis (Studi Kasus di Kecamatan Indrapuri, Aceh Besar)"*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor. (tidak diterbitkan).
- Wijayanto, Nurheni. 2006. *"Module Pelatihan agroforestry"*. Jambi : faculty of forestry IPB
- BIDURA, I GST.NYM.GDE. 2017. *"agroforesry kelestraian lingkungan"*. Denpasar : fakultas peternakan universitas udayana
- Utani, Sri Rahayu dan Kurniatun. 2003. *"Fungsi dan peran agroforestri"*. Bogor: world agroforestry centre(Icraf).
- Safitri, Gina dadan dasari, dan fitriani agustina. *Penerapan metode Schnabel dalam mengestimasi jumlah anggota populasi tertutup*. vol 4.no 1. 2016.
- Wikipedia. 2022. "Monyet" Kra
[https://id.wikipedia.org/wiki/Monyet_kra#:~:text=Monyet%20kra%20\(Macaca%20fascicularis\)%20adalah,yang%20dikeluarkan%20oleh%20hewan%20ini](https://id.wikipedia.org/wiki/Monyet_kra#:~:text=Monyet%20kra%20(Macaca%20fascicularis)%20adalah,yang%20dikeluarkan%20oleh%20hewan%20ini). Diakses pada 22 september 2022